



## Manipulasi Positivis Terhadap Relasi Intersubjektif Suatu Kritisisme Terhadap Relasi Intersubjektif dalam Metaverse Berdasarkan Elaborasi Paham Gabriel Marcel dan August Comte

**Robertus Septiandry**

Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: robertusseptiandry21@gmail.com

### Abstrak

Realitas sosial menuntut manusia untuk berelasi. Relasi intersubjektif merupakan salah satu kenyataan yang mendeterminasi relasionalitas manusia. Dasar “cinta” yang ditanamkan Gabriel Marcel dalam relasi intersubjektif membuat relasi *aku-engkau* bertumbuh menjadi relasi *kita*. Namun, dasar cinta ini tidak selalu menghasilkan “kehadiran-bersama” dalam relasi intersubjektif. Hal ini disinyalir menjadi manipulasi kaum positivis yang telah menguasai perkembangan teknologi komunikasi. Manipulasi dilangsung dalam dunia virtual melalui metaverse. Paradigma ini mengimplisitkan adanya peralihan esensi “cinta” dalam relasi intersubjektif kepada sikap pragmatis. Tujuan manipulasi paradigma kaum positivis sejatinya hanya mampu dikenal jika manusia kembali menyelami realitas relasi intersubjektif dan menginterpretasikan realitas perkembangan teknologi komunikasi.

Kata-kata kunci : *relasi intersubjektif, manipulasi, positivis, metaverse, pragmatis.*

### PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial. Manusia menjadi “dirinya” berkat relasi dengan “sesama” dan dipanggil untuk menjadi “dirinya” bagi “sesama”. Relasi manusia memerlukan ruang lingkup yang manusiawi sebab kemampuan manusiawiterimplementasi dalam relasi antar manusia. Manusia perlu menjadikan “sesamanya” sebagai subyek dalam berelasi.<sup>1</sup> Relasi ini terjalin dalam seluruh eksistensi manusia. Relasi antara manusia sebagai subyek dapat diartikan sebagai relasi intersubjektif. Relasi intersubjektif terungkap dalam seluruh proses kehidupan manusia. Dimensi “personal” dan “sosial” lahir sebagai suatu paradoks<sup>2</sup> yang khas sekaligus mendeterminasi relasi eksistensial manusia.<sup>3</sup>

Faktualitas relasi intersubjektif menjadi suatu pengetahuan umum bagi manusia. Relasi tersebut merupakan suatu pengalaman subjektif sekaligus realitas objektif yang dapat dianalisa oleh manusia. Dewasa ini, kontinuitas faktual relasi intersubjektif menjadi indikasi lahirnya suatu manipulasi<sup>4</sup> paham positivisme.<sup>5</sup> Relasi intersubjektif dimanipulasi dengan dasar konsep positivisme berkat kemajuan pengetahuan teknologi komunikasi. Salah satu

<sup>1</sup> Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat: Manusia Paradoks dan Seruan* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 35-37.

<sup>2</sup> Paradoks ialah sepenggal penalaran menggunakan logika yang tampak sehat dan premis-premis yang tampak benar namun menghasilkan suatu kontradiksi. [Lihat Alex Sobur, *Kamus Besar Filsafat* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hlm. 720.]

<sup>3</sup> Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat ...*, hlm. 38.

<sup>4</sup> Manipulasi berarti melakukan sesuatu dengan mekanisme yang terampil; upaya kelompok atau seseorang untuk memengaruhi perilaku, sikap dan perspektif orang lain tanpa disadari. [Lihat Save M. Dagon, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2000), hlm. 615.]

<sup>5</sup> Istilah positivisme dikenalkan oleh August Comte. Berasal dari kata “positif” dengan arti “faktual” atau berdasarkan fakta-fakta. [Lihat Alex Sobur, *Kamus Besar Filsafat ...*, hlm. 788.]



teknologi komunikasi termuktahir yang telah menciptakan suatu realitas virtual<sup>6</sup> dalam kehidupan relasi manusia saat ini adalah metaverse.<sup>7</sup>

Kehadiran metaverse mengisyaratkan adanya dimensi pragmatis yang diperoleh sekelompok manusia (kaum positivis) dari relasi intersubjektif manusia zaman ini. Sebagai makhluk rasional, daya interpretasi yang kritis diharapkan mampu menyelami maksud manipulasi tersebut. Manusia perlu mengantisipasi adanya peralihan dari esensi relasi intersubjektif yang hadir dalam realitas virtual.

## PEMBAHASAN

### Relasionalitas<sup>8</sup>: Kodrat Manusia sebagai Makhluk Sosial

Manusia merupakan insan yang berjalan menuju “kesempurnaan”. Upaya konkret menuju “kesempurnaan” terpatri dalam setiap pemahaman manusia akan relasinya dengan sesama dan realitas hidup yang dialaminya. Relasionalitas manusia selalu berorientasi pada diri manusia sebagai subjek, sesamanya sebagai subjek yang lain, dan fenomena sebagai suatu realitas kompleks. Kenyataan relasi ini selalu berada pada ruang dan waktu; bersama diri manusia yang lain dan lingkungannya.<sup>9</sup> Sejarah relasionalitas manusia tercipta karena manusia yang berelasi. Manusia tidak pernah “ada” tanpa relasi dengan sesamanya.<sup>10</sup>

“Kesempurnaan” digapai oleh manusia dengan “mengada”. “Mengada” berarti “mencipta”. Manusia adalah “ada” yang tercipta karena relasi dan “mengada” karena menciptakan relasi. Dengan begitu, relasionalitas menuntun manusia untuk “menyempurnakan” faktisitas sosial.<sup>11</sup>

Relasi intersubjektif merupakan salah satu dari relasionalitas manusia yang begitu determinan untuk menyempurnakan faktisitas sosial. Relasi intersubjektif merujuk pada kebenaran bahwa setiap manusia yang berelasi adalah pribadi yang memiliki pengalaman subjektif dalam membentuk realitas sosial. Maka, relasionalitas sungguh menegaskan bahwa relasi intersubjektif harus memperlakukan, menghormati, dan menyetarakan manusia yang satu dengan manusia yang lain sebagai kesatuan subjek yang sama.<sup>12</sup>

### Cinta: Dasar Relasi Intersubjektif menurut Gabriel Marcel<sup>13</sup>

Relasi intersubjektif dalam perspektif Gabriel Marcel berangkat dari konsep

<sup>6</sup> Realitas Virtual adalah suatu bentuk simulasi komputer; dimana manusia merasa sedang berada dalam suatu lingkungan buatan. [Lihat Alex Sobur, *Kamus Besar Filsafat ...*, hlm. 851.]

<sup>7</sup> Metaverse secara ringkas diartikan sebagai dunia virtual tiga dimensi dimana manusia berinteraksi dengan sesama dan lingkungannya melalui metafora dunia nyata, tetapi tanpa batasan fisik. [Lihat Nelson Zagalo et al., *Virtual Worlds and Metaverse Platforms: New Communication and Identity Paradigms* (United States: Information Science reference, 2012), hlm. 72.]

<sup>8</sup> Relasionalitas adalah istilah elaborasi terhadap relasi manusia (subjek) dengan fenomena (realitas), dan subjek lainnya. [Lihat Armada Riyanto, *Relasionalitas-Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), hlm. i.]

<sup>9</sup> Armada Riyanto, *Relasionalitas ...*, hlm. 5.

<sup>10</sup> Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat ...*, hlm. 36.

<sup>11</sup> Faktisitas Sosial adalah kebudayaan dan lingkungan yang telah menjadi “faktum”, yakni kenyataan sosial telah ada sebelum manusia dan tidak akan tercipta tanpa manusia. [Lihat Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat ...*, hlm. 43.]

<sup>12</sup> Armada Riyanto, *Relasionalitas ...*, hlm. 225.

<sup>13</sup> Gabriel Marcel lahir di Paris (1889). Ibunya dari keluarga Yahudi dan ayahnya dibaptisdi Gereja Katolik. Gabriel dibesarkan dalam suasana acuh tak acuh terhadap agama. Gabriel Marcel menikahi Jacqueline Boegner, seorang Protestan (1919). Marcel masuk Gereja Katolik (1929). Salah satu karyanya ialah, *Le mystere de l'etre* (dua jilid, 1951) (Misteri Ada). Ia sangat menyukai seni teater. Ia meninggal tanggal 3 Oktober 1974 pada usia hampir 84 tahun. [Lihat Kees Bertens, *Filsafat Barat Abad XX, Jilid II: Prancis* (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 58-60.]



eksistensialismenya, yakni manusia yang berada (*esse*) selalu berarti beradadengan yang lain (*co-esse*).<sup>14</sup> Kekhasan eksistensi manusia terletak pada “keterbukaan” untuk saling mengenal satu sama lain. “Keterbukaan” mengandaikan adanya kesadaran manusia untuk “mengarahkan” diri kepada sesamanya. Keterarahan tersebut dilakukan untuk “mengkomunikasikan” sesuatu. Menurut Gabriel Marcel, “muatan komunikasi” yang disampaikan berperan sebagai media (*la médiation instrumentale*) dalam relasi intersubjektif.<sup>15</sup>

Reaksi emosional merupakan hal vital untuk menilai kualitas komunikasi yang berlangsung dalam relasi intersubjektif. Rasa “cinta” menjadi dasar untuk menciptakan “kesatuan-bersama” (persekutuan) saat berkomunikasi.<sup>16</sup> Hati manusia digerakkan oleh emosi “cinta” agar terbuka dalam relasi intersubjektif. Keterbukaan ini semakin nyata dalam suatu “pertemuan” (*la rencontre*) yang diteguhkan oleh ikatan “cinta”. “Pertemuan” mengandaikan adanya “kehadiran- bersama” (*co-présence*) dari kedua subjek yang berelasi. Bagi Gabriel Marcel, konteks relasi intersubjektif tersebut dapat diartikan sebagai relasi aku-engkau (*le je-le toi*).<sup>17</sup>

“Cinta” merupakan barometer yang mengarahkan keterlibatan pribadi *aku-engkau* saat “kehadiran-bersama” dalam “pertemuan”. Kualitas “cinta” menentukan “kesatuan-bersama” yang terbentuk. Relasi *aku-engkau* lantas menyatu menjadi relasi *kita*.<sup>18</sup> Relasi *aku-engkau* dapat menciptakan “kehadiran-bersama” yang berkualitas jika *aku-engkau* saling mengarahkan diri kepada yang lain dan memandang satu dengan yang lain sebagai subjek. Keterarahan yang dimiliki oleh relasi *aku-engkau* saat menjalin “kehadiran-bersama” merupakan suatu yang berasal dari kekuatan “cinta”.<sup>19</sup>

### Relasi *Aku-Dia*: Pereduksian Relasi Intersubjektif

Dalam pengalaman konkret manusia, “cinta” ternyata sanggup melampaui dimensi ruang dan waktu. “Kehadiran-bersama” nyatanya tidak melulu berarti hadir pada tempat dan waktu yang sama. Relasi intersubjektif terbukti bisa terjadi tanpa mencapai taraf “kehadiran-bersama”. Gabriel Marcel menyatakan relasi tersebut terjadi kala proses komunikasi tidak berhasil menciptakan “kesatuan- bersama” (*communication sans communion*).<sup>20</sup>

Gabriel Marcel menegaskan bahwa “kehadiran-bersama” yang sejati bukanlah suatu realitas aksidental semata. “Kehadiran-bersama” bukan pula peristiwa antar manusia yang “berada-bersama” di suatu tempat pada saat yang bersamaan. Faktanya, “berada-bersama” bukanlah jaminan bahwa *aku* sungguh bertemu dengan *engkau* secara pribadi. *Aku* bertemu dengan *engkau*, tetapi kehadiran *aku* belum tentu “untuk” *engkau*. *Aku* berkomunikasi dengan *engkau* sekadar memberikan atau menanyakan sesuatu. Gabriel Marcel menyadari bahwa konteks relasi ini terjadi dalam relasi *aku-dia* (*le je-le lui*).<sup>21</sup>

Relasi *aku-dia* merupakan suatu reduksi dari relasi *aku-engkau*. Dalam relasi *aku-dia*, “kehadiran-bersama” hanya bermakna saat *aku-dia* saling merasa membutuhkan. *Aku-dia* tidak memiliki ikatan apapun; komunikasi berlangsung hanya demi “informasi”. *Aku* memerlukan *dia* untuk mencapai tujuan-ku. Kehadiran *dia* akan bermakna saat dia memberikan “informasi” kepada-ku. *Dia* akan *aku* pandang berarti kala berhasil memenuhi keinginan-ku. Relasi ini menunjukkan bahwa *aku* memperlakukan *dia* bukan sebagai pribadi

<sup>14</sup> Mathias Hariyadi, *Membina Hubungan Antar Pribadi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 12.

<sup>15</sup> Mathias Hariyadi, *Membina Hubungan ...*, hlm. 59-61.

<sup>16</sup> Gabriel Manek Amtema, *Menjadi Manusia Eksistensial dalam Kebhinekaan menurut Gabriel Marcel* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2005), hlm. 157.

<sup>17</sup> Mathias Hariyadi, *Membina Hubungan ...*, hlm. 98-100.

<sup>18</sup> Mathias Hariyadi, *Membina Hubungan ...*, hlm. 100.

<sup>19</sup> Kees Bertens, *Filsafat Barat Abad XX ...*, hlm. 96.

<sup>20</sup> Kees Bertens, *Filsafat Barat Abad XX ...*, hlm. 96.

<sup>21</sup> Bdk. Mathias Hariyadi, *Membina Hubungan ...*, hlm. 66.



(subjek).<sup>22</sup> Gabriel Marcel mengonsepan relasi aku-dia ini sebagai tatanan relasi antara subjek-objek.<sup>23</sup>

### Manipulasi Kaum Positivis

Relasi *aku-dia* menjadi benih bagi proses manipulasi kaum positivis. Kaum positivis mengobservasi hadirnya relasi *aku-dia* sebagai faktisitas sosial yang terjadi dalam relasi antar manusia. Paradigma positivisme yang dicetus oleh August Comte<sup>24</sup> lantas dielaborasi untuk memanipulasi relasi intersubjektif dengan teknologi komunikasi.

Positivisme lahir berdasarkan pengalaman faktual yang objektif.<sup>25</sup> Pemikiran ini berkembang di saat pengetahuan manusia yang lain telah sempurna. August Comte menulis positivisme dengan menyatakan bahwa sebagai bagian dari ilmu berelasi, sosiologi merupakan puncak bagi penyelidikan kehidupan sosial manusia.<sup>26</sup>

Berdasarkan konsep tersebut, relasi aku-dia dieksploitasi agar membentuk “kehadiran-bersama” berkat implementasi teknologi komunikasi. Kaum positivis merancang suatu tatanan relasi yang seolah-olah faktual. Kemajuan teknologi komunikasi sangat mendukung cita-cita manipulasi kaum positivis. Teknologi komunikasi menyajikan sarana dan media untuk menciptakan “kehadiran-bersama” dalam relasi intersubjektif. Proses manipulasi ini telah terjadi dalam teknologi komunikasi yang dikenal dengan Metaverse.

### Metaverse: Media Manipulasi Postivis bagi Relasi Intersubjektif

Kemajuan teknologi telah mengubah dunia saat ini. Teknologi komunikasi digital hadir sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan intensitas relasi manusia.<sup>27</sup> Perkembangan teknologi komunikasi digital menjadi daya bagi kaum positivis untuk memanipulasi relasi intersubjektif.<sup>28</sup> Kaum positivis merekrut teknologi komunikasi digital untuk mematangkan konsep sosiologi August Comte yang diintegrasikan dalam Metaverse.

Metaverse merupakan teknologi komunikasi yang memungkinkan konten digital diletakkan di dunia nyata.<sup>29</sup> Kaum positivis memanfaatkan metaverse agar dunia nyata menjadi lebih interaktif dengan melibatkan manusia yang berelasi secara virtual. Batasan ruang dan waktu dihadirkan layaknya suatu kenyataan faktual dalam realitas virtual. Meskipun demikian, dimensi ruang dalam relasi *aku- engkau* tampaknya menjadi buram karena sifat maya metaverse.

Metaverse menjadi realitas virtual bagi manusia untuk berelasi, berkomunikasi, dan melakukan aktivitas lainnya dengan sesama. Teknologi ini membuka dunia nyata dan melepaskan determinasi ruang dan waktu pada realitas duniawi manusia.<sup>30</sup> Setiap manusia dapat berelasi dalam wadah terkemuka ini. Metaverse membawa relasi intersubjektif

<sup>22</sup> Mathias Hariyadi, *Membina Hubungan ...*, hlm. 56-57.

<sup>23</sup> Mathias Hariyadi, *Membina Hubungan ...*, hlm. 67.

<sup>24</sup> August Comte ialah tokoh representatis positivisme. Ia lahir di Montpellier (1789) dari keluarga bangsawan-katolik. Pemikirannya dipengaruhi oleh Saint-Simon. A. Comte berjasa menciptakan ilmu sosiologi. Ia membagi tiga tahap perkembangan pengetahuan manusia, yakni zaman teologis, metafisis, dan positif. Karyanya yang utama adalah *Cours de Philosophie Positive*. Ia meninggal tahun.1857. [Lihat Alex Sobur, *Kamus Besar Filsafat ...*, hlm. 157.]

<sup>25</sup> Kees Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 72.

<sup>26</sup> Kees Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat ...*, hlm.74.

<sup>27</sup> Kasdin Sihotang, *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup Di Era Digital* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), hlm. 7.

<sup>28</sup> Albertine Minderop, *Pragmatisme Amerika* (Jakarta: OBOR, 2005), hlm. 15.

<sup>29</sup> Nelson Zagalo et al., *Virtual Worlds and Metaverse Platforms ...*, hlm. 90.

<sup>30</sup> A.S. Hovan George et al., Metaverse: The Next Stage of Human Culture and the Internet. dalam *International Journal of Advanced Research Trends in Engineering and Technology*, Vol. 8, Issues 12, Desember 2021 (India: Department of Technical Education, 2021), hlm. 2-3.



menembus dimensi ruang, waktu serta lingkungan budaya yang ada dalam realitas manusia.<sup>31</sup> Keutamaan metaverse berhasil meminimalisir kesulitan relasi *aku-engkau* dalam “kehadiran-bersama”. *Aku* yang tidak menyadari “kehadiran-bersama” *engkau* seakan-akan dapat “berada-bersama” *engkau*. Dalam konteks ini, relasi *aku-engkau* diandaikan saling mengarahkan diri secara utuh. Artinya, *aku* yang tidak “berada-bersama” *engkau* merasakan *aku-engkau* yang bertemu dalam “kehadiran-bersama”. *Aku* sungguh bertemu dengan *engkau* dalam “kehadiran-bersama” sebab dimensi ruang “berada- bersama” *aku-engkau* dimanipulasi sedemikian rupa dalam metaverse. Dunia virtual tiga dimensi metaverse menghantar *aku* yang tidak “berada-bersama” *engkau* dapat merasakan sungguh bertemu *engkau* dalam “kehadiran-bersama”.<sup>32</sup>

Metaverse menyajikan sarana dan media bagi relasi intersubjektif yang unik. Terdapat komunikasi *mutual* (timbal-balik); varian bahasa dan isyarat yang memudahkan komunikasi, proses *rendering*,<sup>33</sup> serta interaksi tatap muka secara virtual yang dapat membentuk komunitas (persekutuan).<sup>34</sup> Metaverse tampak memberikan metafora gambaran relasi intersubjektif yang nyata. Relasi yang terjalin melalui bentuk gambar, video, audio, teks (*chat*), serta bahasa dan isyarat non-verbal merupakan muatan yang dipersonalisasi layaknya memiliki kejelasan yang faktual. Kemampuan metaverse ini sejatinya telah memengaruhi perilaku relasi intersubjektif manusia. Manusia menjadi mengerti identitas “dirinya” dalam relasi serta mengetahui dan mengartikan perannya dalam “kehadiran-bersama”.<sup>35</sup> Tetapi, keotentikan pengetahuan dan kesadaran manusia ini harus tetap dikonfrontasikan dengan esensi terdalam relasi intersubjektif.

### Realitas Virtual: Dunia (Maya) Relasi Intersubjektif

Metaverse menghadirkan realitas virtual. Realitas virtual memuat *avatar* (gambar atau profil) manusia yang berelasi dalam pelbagai sajian platform metaverse.<sup>36</sup> *Avatar* adalah metafora fisik (wajah) manusia yang berelasi dalam realitas virtual. Realitas virtual memanipulasi dunia nyata relasi intersubjektif dengan sifat “maya-nya”. *Aku* bisa tampak “lebih baik” saat berelasi dengan *engkau* di realitas virtual, namun diri *aku* itu belum tentu “lebih baik” saat berelasi dengan *engkau* dalam dunia nyata. Pada konteks ini, realitas virtual berupaya “memprogresikan” manusia dari realitas duniawinya.<sup>37</sup>

Realitas virtual dapat ditelusuri oleh manusia melalui jaringan internet. Realitas tersebut dapat selalu aktif (*online*) dan berpotensi meningkatkan relasi intersubjektif sejauh manusia berelasi dalam pelbagai platform metaverse pada waktu yang bersamaan. *Aku* dapat berelasi dengan *engkau* untuk aktivitas bekerja sekaligus dapat berelasi dengan *engkau* (yang lain) untuk belajar. Kedua aktivitas relasi dalam realitas virtual ini dapat dilakukan secara bersamaan melalui platform metaverse yang berbeda.<sup>38</sup>

### Superioritas Teknologi Komunikasi atas Kesadaran Relasi Manusia

Teknologi komunikasi berperan sebagai mekanisme perubahan dan pengembangan

<sup>31</sup> Dawn Owens et al., *An Empirical Investigation of Virtual World Projects and Metaverse Technology Capabilities* (Omaha: Faculty Publications University of Nebraska, 2011), hlm. 2.

<sup>32</sup> Bdk. Dawn Owens et al., *An Empirical Investigation ...*, hlm. 6.

<sup>33</sup> *Rendering* dapat diartikan sebagai proses penciptaan pelbagai model visual dengan menggunakan aplikasi pada komputer. [Lihat Dawn Owens et al., *An Empirical Investigation ...*, hlm. 6.]

<sup>34</sup> Dawn Owens et al., *An Empirical Investigation ...*, hlm. 2.

<sup>35</sup> Stefan Sonvilla-Weiss, (*In*)visible: *Learning to Act in the Metaverse* (Austria: Holzhausen Druck & Medien GmbH, 2008), hlm. 11.

<sup>36</sup> Thoriq Tri Prabowo, “Metaverse dan Momentumnya”, dalam *Majalah Kedaulatan Rakyat: Analisis Opini*, 6 Januari 2022 (Yogyakarta: PT-BP Kedaulatan Rakyat, 2022), hlm. 11.

<sup>37</sup> Nelson Zagalo et al., *Virtual Worlds and Metaverse Platforms ...*, hlm. 120-123.

<sup>38</sup> A.S. Hovan George et al., *Metaverse: The Next Stage of Human Culture and the Internet*. dalam *International Journal of Advanced ...*, hlm. 4.



hidup sosial. Proses manipulasi kaum positivis terhadap relasi intersubjektif bukanlah sesuatu yang mudah untuk dimengerti saat ini. Perkembangan metaverse semakin menjadikan teknologi komunikasi digdaya di hadapan kesadaran manusia dalam relasi intersubjektif. Manusia tidak mudah mengkritisi peran metaverse yang tampaknya mulai menggerus esensi relasi intersubjektif. Media ini sungguh rentan mereduksi relasi *aku-engkau* menjadi relasi *aku-dia*.

Salah satu hambatan manusia untuk berpikir kritis saat ini ialah *wishful thinking*. *Wishful thinking* adalah pola pikir yang menegaskan bahwa sesuatu dipandang benar karena adanya keinginan.<sup>39</sup> Teknologi komunikasi dipandang benar dan berharga oleh manusia karena memiliki kemampuan khusus untuk mempraktisi relasi manusia. *Handphone, laptop*, dan internet merupakan bagian dari teknologi komunikasi yang selalu memikat manusia. Sarana-sarana itu membawa manusia menelusuri keindahan sajian pelbagai platform metaverse, seperti aplikasi media komunikasi sosial, *e-learning*, *e-commerce*, dan sebagainya.<sup>40</sup> *Wishful thinking* sejatinya ingin mewujudkan keinginan manusia yang tidak rasional. Rasionalitas manusia menjadi kabur dan beralih pada sikap candu karena daya tarik kemampuan teknologi komunikasi.<sup>41</sup>

### Dimensi Pragmatis dari Manipulasi Positivis

Kesulitan manusia mengkritisi perkembangan teknologi komunikasi menjadi potensi hadirnya dimensi pragmatis dari manipulasi kaum positivis. Paradigma manipulasi positivis mengisyaratkan terciptanya suatu manfaat praktis dari hadirnya metaverse bagi relasi intersubjektif. Dimensi pragmatis ini tampaknya tidak sekadar berorientasi dalam pengembangan sosiologi, melainkan telah bermuara pada proses humanisasi melalui teknologi komunikasi.

Relasi intersubjektif dijadikan obyek bertindak oleh para positivis demi mencapai “kulminasi” metaverse. Manusia beranjak “maju” berkat penggunaan metaverse pada relasi intersubjektif. Tetapi, manusia tanpa sadar telah membantu kaum positivis untuk menumbuhkan benih pragmatisme dari upaya manipulasi mereka. Benih pragmatis tersebut dapat ditelaah dalam sebuah sikap yang dikenal dengan teknofilia.<sup>42</sup>

Saat ini, teknofilia membuat manusia sulit lepas dari penggunaan teknologi. Relasi *aku-engkau* tampak kesulitan untuk mencopot atribut teknologi komunikasi dalam membangun relasi *kita*. Relasi intersubjektif secara implisit menuntut kehadiran alat telekomunikasi modern sebagai suatu kebutuhan dalam relasi. Manusia bersaing menjadi pemilik sarana telekomunikasi yang terbaik dan terkemuka. Relasi intersubjektif lantas dijadikan panggung pertunjukkan kehebatan subjek yang satu terhadap subjek yang lain dengan segala kepentingan subjektifnya. Relasi intersubjektif yang terjalin tidak lagi sungguh didasari oleh “cinta”. “Kesatuan-bersama” yang “hadir” dalam “pertemuan” mengalami “krisis identitas”. Daya pikat pelbagai sajian platform dalam metaverse mengambil alih determinasi “cinta” untuk menciptakan “kehadiran-bersama”.<sup>43</sup>

Dimensi pragmatis ini berpotensi mengaburkan keotentikan relasi intersubjektif. Berdasarkan pemikiran Gabriel Marcel, dimensi pragmatis ini dapat semakin mereduksi relasi *aku-dia* menjadi relasi *aku-orang* (*le je-l'on*). Orang yang dimaksudkan ialah sosok “anonim”,

<sup>39</sup> Kasdin Sihotang, *Berpikir Kritis ...*, hlm. 27.

<sup>40</sup> Bdk. A.S. Hovan George et al., *Metaverse: The Next Stage of Human Culture and the Internet*. dalam *International Journal of Advanced ...*, hlm. 4.

<sup>41</sup> Bdk. Kasdin Sihotang, *Berpikir Kritis ...*, hlm. 27.

<sup>42</sup> Teknofilia adalah sikap ketergantungan terhadap teknologi. Teknofilia berasal dari bahasa Yunani *Tekhnophilia*, “*tekne*” yang berarti cara atau alat, dan “*philia*” artinya cinta. Jadi, teknofilia dapat dimengerti sebagai sikap cinta yang berlebihan terhadap teknologi. [Lihat Kasdin Sihotang, *Berpikir Kritis ...*, hlm. 28.]

<sup>43</sup> Kasdin Sihotang, *Berpikir Kritis ...*, hlm. 28.



asing; identitasnya tidak dikenal jelas oleh *aku*. Jika relasi *aku-orang* ini sering terjadi dalam realitas manusia saat ini, maka relasi intersubjektif (*aku-engkau*) sejatinya sedang mengalami peralihan esensi yang drastis.

### Interpretasi Kritis terhadap Tujuan Manipulasi Kaum Positivis

Berdasarkan telaah manipulasi kaum positivis terhadap relasi intersubjektif, dapat diinterpretasi bahwa manipulasi tersebut memiliki tiga tujuan. Pertama, manipulasi bertujuan untuk mengembalikan relasi *aku-dia* menjadi relasi *aku-engkau* yang sejati. “Kehadiran-bersama” diupayakan terwujud dalam relasi di realitas virtual. Kedua, tujuan manipulasi ialah menciptakan “kehadiran-bersama” dalam relasi *aku-dia*. Metaverse mengusahakan adanya “pertemuan” yang dapat membentuk “kehadiran-bersama” tanpa harus berada pada tempat dan waktu yang sama. Hal ini diinterpretasikan memiliki tujuan bagi kematangan rancangan sosiologi yang dirintis oleh August Comte.<sup>44</sup> Ketiga, manipulasi menekankan tercapainya tujuan pragmatis. Relasi *aku-dia* menjadi objek bertindak kaum positivis sekaligus tempat bagi pemberdayaan teknologi komunikasi. Relasi *aku-dia* dieksploitasi agar menghasilkan keuntungan subjektif dari penggunaan sarana telekomunikasi.

Sesuai dengan interpretasi ini, dasar “cinta” yang membangun “kehadiran-bersama” dalam relasi intersubjektif tampaknya menjadi hal yang sukar. Relasi intersubjektif mungkin memuat upaya keterarahan dan keterbukaan satu sama lain, namun hal itu belum tentu didasarkan oleh “cinta”.

### Pembaruan Relasi Intersubjektif

Relasi intersubjektif di realitas virtual saat ini tidak cukup hanya didasari oleh “cinta”. Manusia perlu menghadirkan konsep relasi harmonis dengan dasar pikiran logis, analitis, dan kreatif.<sup>45</sup> Relasi *aku-engkau* harus mendikotomi harapan (*l'espoir*) dan keinginan (*le desir*) dalam relasi *kita*.<sup>46</sup> Relasi yang terjalin melalui pelbagai sajian teknologi komunikasi hendaknya menghadirkan “sense” dari setiap subjek.<sup>47</sup> “Sense” diartikan sebagai sikap “pengertian” yang dapat menghadirkan cara berelasi utuh dan penuh cinta tanpa mereduksi kepribadian satu sama lain.<sup>48</sup> Dasar relasi intersubjektif menurut Gabriel Marcel juga akan semakin sempurna jika dikuatkan oleh sikap “setia”. “Kesetiaan mencinta” menetapkan kedua subjek untuk berada pada realitas *aku-engkau* yang menjadi *kita*. “Kehadiran-bersama” akan tetap “harmonis” saat kedua subjek “setia” dan berusaha “hadir” untuk saling mengarahkan diri serta memandang satu dengan yang lain sebagai subjek.<sup>49</sup>

## KESIMPULAN

Realitas relasi intersubjektif masa kini seharusnya dialami dengan sikap kritis. Manusia perlu berdistansi terhadap informasi dan teknologi komunikasi yang membentuk gagasan serta pengetahuan. Kesadaran manusia perlu menyelami hakekat relasi intersubjektif. Relasi intersubjektif sejatinya adalah sesuatu yang “meng-hidup-kan”. Manusia sebagai makhluk rasional sekaligus relasional hendaknya terus berupaya menemukan cara berelasi yang efektif serta relevan. Usaha ini juga harus melibatkan kesadaran yang penuh reflektif. Dengan demikian, aktualisasi dari pelbagai upaya ini merupakan jalan terang bagi insan filosofis untuk menemukan esensi mendalam dari realitas relasi manusia.

<sup>44</sup> Bdk. Kees Bertens, Ringkasan Sejarah Filsafat ..., hlm.72-74.

<sup>45</sup> Astrid S. Susanto, *Filsafat Komunikasi* (Bandung: Binacipta, 1976), hlm. 22.

<sup>46</sup> David Viscoot, *Mendewasakan Hubungan Antarpribadi* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 10.



---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Amtema, Gabriel Manek. *Menjadi Manusia Eksistensial dalam Kebhinekaan menurut Gabriel Marcel*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2005.
- Bertens, Kees. *Filsafat Barat Abad XX, Jilid II: Prancis*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Bertens, Kees. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Dagun, Save M. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2000.
- George, A.S. Hovan et al. Metaverse: The Next Stage of Human Culture and the Internet, dalam *International Journal of Advanced Research Trends in Engineering and Technology*, Vol. 8, Issues 12, Desember 2021. India: Department of Technical Education, 2021.
- Hariyadi, Mathias. *Membina Hubungan Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Minderop, Albertine. *Pragmatisme Amerika*. Jakarta: OBOR, 2005.
- Owens, Dawn et al. *An Empirical Investigation of Virtual World Projects and Metaverse Technology Capabilities*. Omaha: Faculty Publications University of Nebraska, 2011.
- Prabowo, Thoriq Tri. “Metaverse dan Momentumnya”, dalam *Majalah Kedaulatan Rakyat: Analisis Opini*, 6 Januari 2022. Yogyakarta: PT-BP Kedaulatan Rakyat, 2022.
- Riyanto, Armada. *Relasionalitas-Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Sihotang, Kasdin. *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup Di Era Digital*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Snijders, Adelbert. *Antropologi Filsafat: Manusia Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Sobur, Alex. *Kamus Besar Filsafat*. Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Sonvilla-Weiss, Stefan. *(In)visible: Learning to Act in the Metaverse*. Austria: Holzhausen Druck & Medien GmbH, 2008.
- Susanto, Astrid S. *Filsafat Komunikasi*. Bandung: Binacipta, 1976.
- Viscoot, David. *Mendewasakan Hubungan Antarpribadi*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Zagalo, Nelson et al. *Virtual Worlds and Metaverse Platforms: New Communication and Identity Paradigms*. United States: Information Science Reference, 2012.